



30 Paspor di Kelas Sang Profesor - Buku 2

J.S. Khairen

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

30 Paspor di Kelas Sang Profesor - Buku 2

J.S. Khairen

30 Paspor di Kelas Sang Profesor - Buku 2 J.S. Khairen

Paling lambat 1,5 bulan ke depan, kalian semua harus sudah berangkat!

Demikian ucapan Prof. Rhenald Kasali di hari pertama masuk kuliah Pemasaran Internasional yang sontak membuat kelas gaduh luar biasa. Negara tujuan ditentukan saat itu juga. Sementara paspor harus didapatkan dalam waktu dua minggu ke depan.

Metode kuliah yang awalnya ditentang banyak orang tersebut—dari orangtua mahasiswa sampai sesama dosen—terbukti menjadi ajang “latihan terbang” bagi para calon rajawali. Demikian Prof. Rhenald mengibaratkannya. Tersasar di negeri orang dapat menumbuhkan mental self driving, syarat untuk menjadi pribadi yang bebas, mandiri, dan bertanggung jawab menentukan arah hidup sendiri.

Dalam jilid kedua buku ini, petualangan seru para mahasiswa berlanjut. Mulai dari hidup super irit, ditertawai dan dipandang aneh oleh penumpang bus, sampai dijodohkan dengan penduduk asli. Semuanya tak membuat mereka kapok, melainkan justru semakin berani menantang dunia.

30 Paspor di Kelas Sang Profesor - Buku 2 Details

Date : Published October 2014 by Noura Books

ISBN :

Author : J.S. Khairen

Format : Paperback 324 pages

Genre : Nonfiction, Asian Literature, Indonesian Literature, Biography

 [Download 30 Paspor di Kelas Sang Profesor - Buku 2 ...pdf](#)

 [Read Online 30 Paspor di Kelas Sang Profesor - Buku 2 ...pdf](#)

Download and Read Free Online 30 Paspor di Kelas Sang Profesor - Buku 2 J.S. Khairen

From Reader Review 30 Paspor di Kelas Sang Profesor - Buku 2 for online ebook

Astecia P. says

agi kalian yang memimpikan untuk keliling dunia, buku ini adalah pilihan yg tepat.

baru kali ini saya tak dapat melupakan kata pengantar sebuah buku, biasanya kata pengantar menjadi salah satu part yang tak dilirik. namun berbeda ketika yg memberikan kata pengantar itu adalah guru besar UI, Yaitu bpk prof. Rhenald Kasali. sungguh buku yang luar biasa.

selesai membaca buku ini, saya langsung mencari bagaimana cara membuat visa, dan melihat2 harga tiket jakarta-amsterdam.

semua, berawal dari mimpi !

Darnia says

Gak beda jauh dengan buku pertama, masih menarik! Kali ini yg seru datang dari Jerman, Turki, Filipina dan Vietnam. Banyak yg memiliki kendala lokasi beribadah (karena di buku kedua ini banyak yg muslim dan negara yg dikunjungi mayoritas penduduknya bukan muslim). Namun membaca banyaknya hal yg didapat kala "berubah" menjadi kaum minoritas tentunya menimbulkan kesan tersendiri.

Salut pada yg berusaha mati-matian ngurus paspor dan visa mepet-mepet, serta yg mampu mengatasi kesulitan finansial. Buku yg penuh energi positif...dan itu menular.

Btw, India emang segitu "mengerikan"-nya ya?

Terima kasih iPusNas atas peminjaman bukunya

Putri says

Yang jilid dua menurut gue lebih baik dari sebelumnya.

Titish A.K. says

Secara garis besar kisah-kisahnya masih sama dengan buku ke-1, tapi rasanya saya lebih bisa menikmati buku ke-2 ini (1 bintang lebih banyak). Awalnya saya kira buku ke-2 ini bakal bikin bosan karena saya sudah membaca pola cerita yang sama di buku ke-1, tapi ternyata enggak tuh. Yah, memang beberapa cerita cuma dibaca selewat & kurang berkesan, tapi di buku ke-2 ini ada lebih banyak cerita yang lebih kuat. Personally saya suka cerita di Cebu & Dubai.

Mariko says

lumayan menghibur...

Hestia Istiviani says

Akhirnya setelah menunggu giliran karena buku ini laris di kalangan internal keluargaku, aku bisa menyelesaikan lanjutan kisah para mahasiswa kelas Pemasaran Internasional dalam rangka nyasar di tanah orang.

Di sini aku masih menemukan lokasi-lokasi tujuan yang sudah umum aku baca. Sebut saja Korea Selatan, Jepang, Belanda, Jerman. Jadi, jujur saja aku hanya sebatas *skimming* kalau sudah pada bagian ketika mahasiswa ada disana. Aku mencari tujuan yang tidak terlihat menarik bahkan orang Indonesia pun menjadi skeptis ketika mendengar namanya.

Contohnya saja dengan salah satu tulisan yang menuturkan usaha *survival* selama seminggu di Dubai, yang di pandangan orang Indonesia sebagai lokasi yang serba mahal. Atau pergi ke Vietnam yang masih kita tidak ketahui bagaimana keamanan disana. Atau ke India, dimana banyak orang bilang lingkungannya tidak jauh berbeda dengan di Jakarta. Dalam buku ini, ada keunikan tersendiri karena dikisahkan oleh para *solo traveler* yang seusia denganku.

Keunikannya masih seputar petualangan nyasar mereka, dibantu oleh orang lokal yang kebaikannya masih meragukan dan banyak persepsi-persesi yang lebih condong ke arah meragukan ketimbang mempercayai. Aku menikmati beberapa bagian yang cara menulisnya lepas, seperti mereka sedang bercerita kepada teman sebayanya. Sisanya, aku mengakui, membosankan.

Di buku ini juga apa yang dikatakan prof Rhenald pada pembuka terbukti adanya. Bahwa setelah ini sudah tidak lagi orang menanyakan dari perguruan tinggi mana, melainkan kemampuan apa yang dipunya (baca bagian mahasiswa ke Taiwan).

Sudah aku tidak perlu lagi harus berpromosi panjang lebar. Buku ini tepat dibaca jika kamu butuh sesuatu untuk meyakinkan diri bahwa menjadi burung dara tidak akan membuat kamu terbang tinggi padahal kamu punya sayap elang. Atau, tidaklah kamu dapat menjadi elang meskipun punya sayap sepertinya jika kamu tidak pernah berlatih untuk terbang semakin tinggi dan tinggi.

Aditya says

lebih bagus daripada buku 1 yang kebanyakan seperti cerita sambil lalu. di buku 2 ini sedikit lebih panjang dan bagus.

apalagi cerita yang di Cebu.

Lita Kusumasari says

Almost the same with the first book. They are talking about the trips. One student went to Cebu and finding herself and the value of family. Finding new friends and being crazy hang out in GuAngzhou, something that will be remembered all years. Get a courage to speak English with stranger turn to be helper n friend on the plane to Malaysia-Amsterdam. Using networking in Istanbul. Have a happy selfie in India....Finally trip is the journey of life. Learn n love it....

Ardantyo Sidohutomo says

I will see the world too, someday.

Ika Astutik says

Lebih bagus dari buku 1. Keren! Apalagi yang bagian ke Cebu, Filipina. Saya suka dengan kalimat, "aku pantas mendapatkan hal yang lebih dibandingkan itu semua, Tuhan memberiku kegagalan agar aku terus belajar dan memperbaiki diri karena aku hampir dekat dengan keberhasilan". Gadis tersebut pergi dengan keterbatasan dan keberanian yang luar biasa. Saya kira, inilah cerita backpacker sesungguhnya. Cewek pula! hahahah

Sngela says

Love it.

Mushonnifun Sugihartanto says

Secara garis besar tidak jauh beda dengan buku pertama. Menarik dan inspiratif.

Marina says

** Books 28 - 2015 **

Buku ini untuk memenuhi tantangan **Yuk Baca Buku Non Fiksi 2015 dan National readathon Day 2015**

3 dari 5 bintang untuk buku ini!

Dibuku ini saya menyukai kisah Saggaf Salim S. Alatas yang pergi ke Belanda yang mendapat diskriminasi karena memiliki perawakan timur-tengah, Ananda Rafi yang berpetualang di Dubai, Tiara Marchellina yang pergi ke Vietnam, Ayu Ariandini yang pergi ke Kobe dan Osaka, Aland Diknas Tanada yang pergi ke India

dan Destiara Putri yang pergi ke Cebu, Filipina

Jadi semakin tertarik untuk pergi ke negara2 diatas >__<

M_agunngg says

UNPAD bisa, lewat FAPERTA bukan FE kalo perlu

Restu Amalia says

lanjut yang kedua
